

Persepsi Mahasiswa STAI DR. KH.EZ Muttaqien Purwakarta dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pada Masa Pandemi Covid-19

Dede Supendi

STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta

dede.supendi82@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.52593/pdg.02.1.02>

Naskah diterima: 13 November 2020, direvisi: 11 Desember 2020, disetujui: 2 Januari 2021

Abstraksi

Indonesia merupakan salah satu negara yang terdampak penyebaran global wabah *Coronavirus Disease 2019 (COVID 19)*. Virus telah mengubah gaya hidup di semua aspek kehidupan secara signifikan. Salah satu perubahan di bidang pendidikan. Proses pembelajaran di semua jenjang mengalami perubahan, semula dilakukan secara tatap muka, namun sekarang dilakukan secara online. Kondisi tersebut memaksa seluruh elemen pendidikan tak terkecuali mahasiswa dan dosen untuk mengikuti perubahan prosedur, mekanisme, sistem, dan budaya pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif melalui survei dengan teknik multistage random sampling. Penelitian ini menggunakan beberapa teori, diantaranya tesis Hilary Parraton (1988) tentang pembelajaran jarak jauh, teori transaksional jarak jauh Michael Moore (1970) dan tesis Wedemeyer (1981) tentang inti dari pendidikan jarak jauh adalah kemandirian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat siswa yang belum memiliki fasilitas proses pembelajaran online, meskipun jumlahnya lebih sedikit. Hanya 0,6%. Artinya masih ada siswa yang tidak dapat mengikuti proses pembelajaran online. Selain itu, mereka tidak memiliki fasilitas proses pembelajaran online, dan juga terkendala kuota dan jaringan internet. Sehingga, semua siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran online karena keterbatasan fasilitas tersebut. Menurut hasil penelitian, kualitas pelaksanaan proses pembelajaran jarak jauh online sangat mencengangkan. Mereka menunjukkan 74% responden mengatakan bahwa kinerja kuliah jarak jauh online selama pandemi COVID 19 tidak lebih baik dari studi reguler atau kuliah tatap muka. 8,9% responden mengatakan lebih baik daripada penyelidikan tradisional, dan 17% responden mengatakan bahwa pelajaran online sama dengan kuliah tatap muka di kampus.

Kata Kunci: Alokasi Anggaran, Dana BOS, Sekolah Percontohan.

A. Pendahuluan

Presiden Republik Indonesia telah mengeluarkan Peraturan Presiden nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran *Corona Virus Diseasi 2019 (COVID-19)* sebagai bencana nasional, Perpres yang ditandatangani pada tanggal 13 April 2020¹. Regulasi ini menjadi payung hukum dalam ikhtiar menanggulangi penyebaran *Corona Virus Diseasi 2019 (COVID-19)* yang sudah menjadi musibah global dan telah memakan korban yang sangat banyak termasuk di Indonesia.

¹ <https://setkab.go.id/presiden-tetapkan-bencana-nonalam-penyebaran-covid-19-sebagai-bencana-nasional/> diunduh pada 10 Mei 2020

Sebagai implikasi dari regulasi tersebut, seluruh aktivitas yang bersifat mengumpulkan masa dan tatap muka dihentikan. Kegiatan diganti dalam bentuk jarak jauh. Bagi pegawai atau karyawan diseluruh instansi baik pemerintah aupu swasta memberlakukan berkerja dari rumah atau *Work from Home* (WfH) dan bagi para pelajar/mahasiswa pembelajaran dilaksanakan dari rumah atau *Study from Home* (SfH) atau belajar dari rumah. Seluruh aktivitas diarahkan agar berpusat dari rumah masing-masing. Ikhtiar ini dalam kerangka memutus penyebaran *COVID-19*.

Seluruh leading sektor melakukan berbagai upaya pencegahan pada unit kerjanya masing-masing teka terkecuali, sektor pendidikan yang menangani sumber daya manusia seluruh aktivitasnya melibatkan jutaan peserta didik, mahasiswa, guru, dosen dan tenaga kependidikan lainnya.

Sebagaimana diketahui, bahwa tata kelola pendidikan di Indonesia digawangi oleh dua kementerian, yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama. Dari masing-masing kementerian tersebut, Pendidikan tinggi di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ditangani oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) dan Kementerian Agama oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Islam (Dirjen Pendis).

Sebagai tindaklanjut dari Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 12 Tahun 2020 Kementerian Pendidikan mengeluarkan Surat Edaran Nomor: 36962/MPK.A/HK/2020 tertanggal 17 Maret 2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Berkerja dari Rumah dalam rangka Pencegahan Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19).² Begitupun Kementerian Agama melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Islam (Dirjen Pendis) Menertbitkan Surat Edaran Dirjen Pendis No: 657/03/2020 Tentang Upaya Pencegahan Penyebaran COVID-19 Di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.³

Dari dua regulasi tersebut, seluruh perkuliahan dan seluruh kegiatan akademik dilaksanakan secara jarak jauh melalui daring (dalam jaringan) atau online dari rumah masing-masing baik mahasiswa maupun dosen, termasuk layanan administrasi yang dilaksanakan oleh tenaga kependidikan lainnya. Begitupun di STAI DR KHEZ Muttaqien Purwakarta, perkuliahan dilaksanakan secara online non tatap muka.

Pelaksanaan perkuliahan jarak jauh dalam masa pandemi *COVID-19* ini jelas telah merubah paradigma dari skema *face to face* menjadi pembelajaran online. Tentu akan banyak implikasi dan perubahan pola perkuliahan yang dilaksanakan oleh Dosen dan mahasiswa.

Pembelajaran jarak jauh (*Distance Learning*), awalnya berkembang atau dikembangkan di Amerika Serikat (USA), Jerman, Prancis serta Inggris pada

² <https://ldikti5.ristekdikti.go.id/home/detailpost/surat-edaran-direktur-jenderal-pendidikan-tinggi-kemdikbud-tentang-masa-belajar-penyelenggaraan-program-pendidikan>. Diunduh pada 10 Mei 2020

³ http://diktis.kemenag.go.id/NEW/index.php?info=detil&id=4534#.XrdsnjQ_IU. Diunduh pada 10 Mei 2020

pertengahan tahun 1800. Pada tahun 1840, Sir Isaac Pitman mengajar jarak jauh menggunakan surat. Dan pada tahun 1980 an, (*International Correspondence Schools*) (ICS) dengan membangun sistem/ metode perkuliahan *home-study courses* namanya kala itulah cikal bakal dari system pembelajaran jarak jauh (*Distance Learning*) yang sekarang, dan berkembang menjadi E-Learning.⁴

Dalam masa pandemi COVID-19 seluruh negara termasuk Indonesia dituntut untuk melaksanakan Pembelajaran jarak jauh. Untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa pada perkuliahan jarak jauh ini, maka dipandang perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa terkait pelaksanaan perkuliahan jarak jauh yang dilaksanakan oleh para dosen selama pandemi COVID-19.

B. Teori/ Konsep

Di negara-negara maju pendidikan jarak jauh "*Distance learning*" sudah lama diselenggarakan, pertama kali di Amerika Serikat, Perancis, Jerman, dan Inggris pada pertengahan tahun 1800. Pada waktu itu ada seorang guru bernama Sir Isaac Pitman mengajar jarak jauh menggunakan surat. Kemudian pada tahun 1980 an, *International Correspondence Schools* (ICS) membangun metode perkuliahan "*home-study courses*" yang pada saat itu dikarenakan faktor keamanan pada era itu.

Menurut Hilary Perraton (1988), *Distance Education is an educational process in which a significant proportion of the teaching is conducted by someone removed in space and/or time from the learner.*⁵ Perraton mengatakan bahwa pendidikan jarak jauh adalah proses pendidikan dimana proporsi pengajaran yang signifikan dilakukan oleh seseorang pengajar yang terpisah oleh ruang dan waktu dari pelajar. Proses pendidikan jarak jauh tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Keterbatasan kemampuan dan kesenjangan akses dan fasilitas yang dimiliki oleh mahasiswa yang akan berpengaruh terhadap bisa mengikuti perkuliahan jarak jauh.

Merujuk pada teori tersebut, secara sederhana perkuliahan jarak jauh adalah sebuah proses perkuliahan yang dilaksanakan non tatap muka. Dosen dan mahasiswa melakukan aktivitas akademik secara berjauhan tidak *face to face* seperti hal perkuliahan didalam kampus. Situasi dan kondisi pandemi COVID-19 ini telah "memaksa" semua pihak untuk melakukan seluruh aktivitasnya dari rumah masing-masing seperti halnya dosen mengajar dari rumah dan mahasiswa pun perkuliahan dari rumah.

Perkuliahan jarak jauh yang diselenggarakan saat ini sebenarnya lebih keterpaksaan karena situasi dan kondisi, bukan karena dibangun oleh kesadaran

⁴ Ali Taufik, "Perseptif tentang Perkembangan Sistem Pembelajaran Jarak Jauh Di Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur" dalam Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual Vol. 3 No. 2, April 2019

⁵ Michael Simonson and Deborah J. Seepersaud "Distance Education: Definition and Glossary of Term, 4th Edition". (United States of Amerika: Information Age Publishing, INC Charlotte, NC, 2019), 4

semua pihak. Sehingga perjalanannya tidak mungkin maksimal alih-alih dapat sesuai dengan target kurikulum dan akademik.

Pembelajaran jarak jauh kini menjadi sebuah alternatif dalam masa *social distancing* karena *COVID-9*. Maka semua pihak diharapkan bisa memahami dan mengerti serta memperispakn diri dalam menghadapi situasi dan kondisi saat ini. Seluruh aktivitas harus tetap berjalan. Studi mahasiswa jangan sampai terbengkalai, layanan kademik tidak boleh terhambat begitupun tugas dan fungsi dosen harus tetap tertunaikan dengan baik. Maka agar itu semua tetap berjalan satu-satunya cara dilaksanakan secara jarak jauh melalui daring (dalam jaringan) / online.

Pembelajaran jarak jauh bukan berarti tanpa kendal, model perkuliahan ini membutuhkan kesiapan fasilitas, sarana dan prasarana baik mahaaiswa maupun dosen, yang paling utama adalah kesiapan fasilitas seperti *hand phone* atau Tabletatau Personal Computer (PC) belum lagi kestersediaan kuota dan jaringan internet di tempat tinggal mahaasiswa dan dosen serta tenaga kependidikan lainnya.

Menurut Wedemeyer (1981), *The essence of distance education was the indepedence of the student. This was reflected in his preference for the term independtent study for distance education at the college or univecity level.*⁶ Esensi pendidikan jarak jauh adalah kemandirian mahasiswa. Pendidikan jarak jauh tercermin pada ciri perguruan tinggi atau universitas dimana belajar mandiri memiliki porsi yang sanagt tinggi ketimbang peserta didik dilevel pendidikan dasar atau menengah.

Kemandirian dan komitmen mahasiswa menjadi paling utama dalam melakukan aktivitas pembelajaran jarak jauh, mahasiswa tidak lagi terpaku pada “perintah” dosen dalam kegiatan akademik melainkan secara mandiri mencari, menemukan dan melakukan berbagai penguatan keilmuan dan analisis terkait topik-topik perkuliahan.(Effendi, 2020)

Apa yang dikemukakan Wedemeyer senada Michael Moore (1970) dalam teori *Transactional Distance Education*. Teori ini dia sebut sebagai teori Studi Mandiri. Belajar mandiri bagi mahasiswa merupakan subauh metode untuk membangun kapasitas keilmuan sesuai dengan program studi yang diambilnya. Moore membagi dua unsur dalam pembelajaran jarak jauh yaitu dialog dan Struktur. Unsur pertama bahwa perkuliahan jarak jauh harus ada komunikasi dua arah artinya perkuliahan jharus dilakukan seara dialogis antara dosen dengan mahasiswa dan bahkan antar mahasiswa. Kedua, perkuliahan jarak jauh harus terprogram secara responsif terhadap kebutuhan dan keadaan masing-masing mahasiswa.

⁶ Michael Simonson, Susan M. Zvacek, Sharon Smaldino “Teaching and Learning at a Distance: Foundations of Distance Education 7th ..”. (United States of Amerika: Information Age Publishing , INC Charlotte, NC, 2019), 44

C. Methodologi

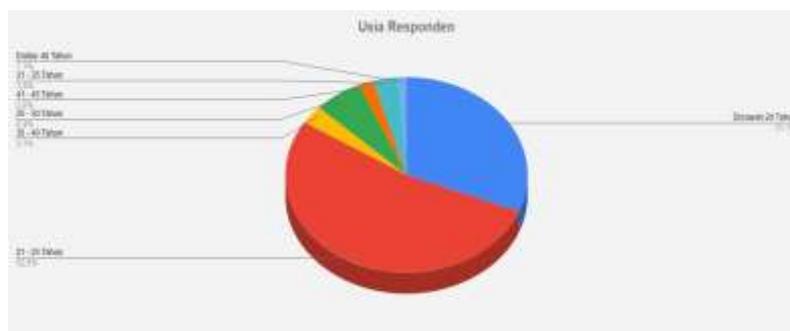
Kajian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survey kepada Mahasiswa STAI DR KHEZ Mutaqien Purwakarta tentang persepsi mereka dalam kegiatan pembelajaran melalui moda daring (dalam jaringan) di masa pandemi covid-19 ini. Adapun Subjek yang dijadikan populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa STAI DR KHEZ Mutaqien Purwakarta yang terdiri dari Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Ahwal Al Asykahshiyah (AS), Ekonomi Syari'ah (EKOS), Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Pendidikan bahasa Arab (PBA) dan Pendidikan Islam Anak Usian Dini (PIAUD). Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner yang diberikan menggunakan *aplikasi google forms*. Adapun sampel pada penelitian ini sebagaimana pada tabel dibawah ini:

No	Nama prodi	Jumlah sampel
1.	Pendidikan Agama Islam (PAI)	133 Orang
2.	Ahwal Al Asykahshiyah (AS)	57 Orang
3.	Ekonomi Syari'ah (EKOS)	13 Orang
4.	Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)	31 Orang
5.	Pendidikan bahasa Arab (PBA)	40 Orang
6.	Pendidikan Islam Anak Usian Dini (PIAUD)	84 Orang
Jumlah		358 Orang

D. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh, 72,9 % reponden adalah laki-laki dan 27,1 % perempuan dengan rentang usia dibawah 20 tahun 31 %, usia 21-25 tahun 52,8 %, usia 26-30 tahun 6,4 %, usia 31 – 35 tahun 3,4 %, usia 36 – 40 tahun 3,4 %, usia 41 0 45 tahun 2 % dan usia diatas 46 tahun sebanyak 1,1 %. Dapat digambarkan pada bagan dibawah ini.





Dengan demikian mayoritas mahasiswa STAI DR KHEZ Muttaqien adalah berjenis kelamin perempuan dengan rentang usia 21 – 25 tahun. Ini merupakan usia milenial yang sudah familiar dengan sistem informasi dan teknologi yang bersifat kekinian.

Dilansir melalui tirto.id, generasi milenial atau generasi Y, adalah kelompok manusia yang lahir di atas tahun 1980-an hingga 1997. Rentang usia ini masih menjadi perdebatan oleh para ahli. Seperti Howe & Strauss (2000) yang mengatakan generasi ini lahir tahun 1982-2000. Atau Martin & Tulgan (2002) memilih tahun 1978-2002 sebagai tahun kelahiran generasi milenial (dalam Putra, 2016: 125). Apabila disimpulkan, generasi milenial berarti kelompok manusia yang saat ini berusia 20-30 tahun. Usia ini dikatakan sebagai usia yang produktif. Karena masing-masing individu biasanya sudah memiliki penghasilannya sendiri. Hasil riset Snapcart menyebutkan bahwa pengguna *e-commerce* paling banyak di Indonesia adalah generasi milenial berusia 23-34 tahun sebanyak 50%. Disusul oleh generasi Z usia 15-24 tahun sebanyak 31%. Generasi X usia 35-44 tahun sebanyak 16%. Dan sisanya generasi *baby boomers* usia 45 tahun ke atas sebanyak 2%. Oleh sebab itu, pasar potensial yang besar ini mulai dilirik banyak perusahaan untuk memasarkan produk mereka.⁷

Data responden berdasarkan tahun masuk adalah sebagai berikut:



⁷ <https://binus.ac.id/malang/2019/01/membidik-pasar-milenial/>. Diunduh pada 10 Mei 2020

Pelaksanaan perkuliahan jarak jauh secara daring (dalam jaringan) atau online tidak luput dari adanya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh mahasiswa. Tanpa ada fasilitas sudah barang tentu tidak akan bisa mengikuti perkuliahan online. Salah satu sarana yang harus dimiliki ada jaringan internet dan kekuatan jaringan tersebut. Pada survey ini diperoleh data 90,2 % ditempat tinggal mahasiswa ada jaringan internet dengan kekuatan 28,8% kuat, 23,2% lemah dan 52,5% luput alias tidak stabil. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada 9,8% mahasiswa yang tidak bisa mengikuti perkuliahan jarak jauh secara online mengingat tidak ada jaringan internet ditempat tinggalnya.

Disamping jaringan internet, fasilitas yang memadai mutlak dimiliki mahasiswa menjadi faktor utama dalam perkuliahan jarak jauh secara online. Perkuliahan jarak jauh secara online dapat menggunakan *hand phone*, tablet, laptop dan atau *Personal Computer (PC)*.

Data menunjukkan bahwa 99,2 % mahasiswa STAI DR KHEZ Muttaqien memiliki handphone dan 0,8 % tidak memiliki handphone. Dari data yang memiliki *handphone* tersebut, 99,4% *handphone* bisa digunakan untuk perkuliahan online dan 0,6% tidak bisa digunakan untuk menunjang perkuliahan online. Adapun koneksi jaringan internet berdasarkan kemampuan kuota adalah 71,2% *handphone* tiap hari terkoneksi dengan internet, sementara 28,8% tidak terkoneksi dengan internet. Dari data ini mahasiswa yang dapat mengikuti perkuliahan jarak jauh secara online tiap hari hanya 71,2 %, sisanya mengikuti perkuliahan sesuai dengan kemampuan kuota pada saat dimiliki.

Peneliti juga menanyakan kepada responden terkait kepemilikan sosial media, kenapa ini ditanyakan. Karena kemampuan bersosial media akan berpengaruh terhadap literasi teknologi dan pengetahuan. Mayoritas mahasiswa STAI DR KHEZ Muttaqien memiliki sosial media terbukti dengan data yang diperoleh menunjukkan 97,8% memiliki hanya 2,2% yang tidak memiliki sosial media. Adapun sosial media yang paling banyak dimiliki adalah Facebook, urutan kedua Instagram, lalu Youtube dan terakhir Twitter. Selain itu mahasiswa juga ditemukan ada yang memperoleh sosial media lebih dari satu. Namun ternyata yang aktif disosial media data menunjukkan hanya 20,9%, 7,5% nya tidak aktif. Sisanya 71,6% ternyata kadang-kadang sosial medianya digunakan.

Terkait kepemilikan laptop sebagai fasilitas perkuliahan online dan akses internet (kepemilikan kuota) data menunjukkan 46,6% memiliki laptop dan kuota yang memadai sementara 53,4% tidak memiliki laptop dan kuota internet yang memadai. Hal ini menjadi kendala tersendiri terutama terkait kuota internet. Perkuliahan jarak jauh secara online sangat erat sekali dengan kuota internet. Data ini membuka petunjuk bahwa ada 53,4% mahasiswa STAI DR KHEZ Muttaqien yang tidak bisa mengikuti perkuliahan secara online dikarenakan keterbatasan kemampuan kuota internet.

Pandangan responden terkait teknologi informasi yang dapat membuat proses perkuliahan lebih efektif ternyata hampir berbanding sama dengan yang menganggap

teknologi informasi tidak lebih efektif. Hal ini ditunjukkan oleh data 53,7% menganggap teknologi informasi membuat lebih efektif dalam perkuliahan dan 42,7% menganggap tidak lebih efektif. Jadi mahasiswa STAI masih menganggap cara-cara konvensional non berbasis informasi teknologi masih dianggap lebih efektif dalam proses perkuliahan.

Mahasiswa STAI DR KHEZ muttaqien ternyata memiliki kemampuan dalam mencari sumber-sumber informasi dengan internet sebagaimana data memperlihatkan 89,4% dapat mencari dan hanya 10,6% tidak dapat mencari informasi melalui internet. Disamping kemampuan mencari sumber informasi melalui internet, data menunjukkan hanya 59,8% mahasiswa yang mampu mengoperasikan komputer untuk menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan dan 40,2% tidak mampu mengoperasikan komputer untuk menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan ini menjadi data menarik agar dibuat kebijakan kampus baik melalui kurikulum perkuliahan maupun dengan cara lain agar mengdongkrak kemampuan mahasiswa untuk bisa mengoperasikan komputer. Kemampuan mengoperasikan komputer adalah sebuah keniscayaan dan kebutuhan utama dalam era revolusi 4.0.

Ada temuan yang menarik kalau dikaji dengan menggunakan teori Hilary Perraton (1988), *Distance Education is na educational process in witch a significant proportion of the teaching is conducted by someone removed in space and/or time from the learner*. Teori ini mengatakan bahwa pembelajaran jarak jauh itu tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Berdasarkan penelitian ternyata masih ada responden yang menganggap perkuliahan jarak jauh secara online tidak bisa kapanpun dan dimanapun sebagaimana data yang diperoleh 24,9% mengatakan perkuliahan jarak jauh secara online tidak bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja tapi persentase yang sependapat dengan teori anggkanya cukup signifikan yaitu 75,1% responden.

Dalam pengorganisasian pembelajaran jarak jauh secara online dalam masa pandemi COVID-19 di STAI DR KHEZ Muttaqien pada semester genap tahun akademik 2019/2020 ini ternyata 70,7% responden menganggap sudah terorganisasi dengan baik dan 29,3% menganggap belum terorganisasi dengan baik. Ini masukan bagi kampus agar perkuliahan yang belum terorganisasi dengan baik bisa diberikan treatment untuk melakukan perbaikan dalam kerangka peningkatan mutu layanan akademik.

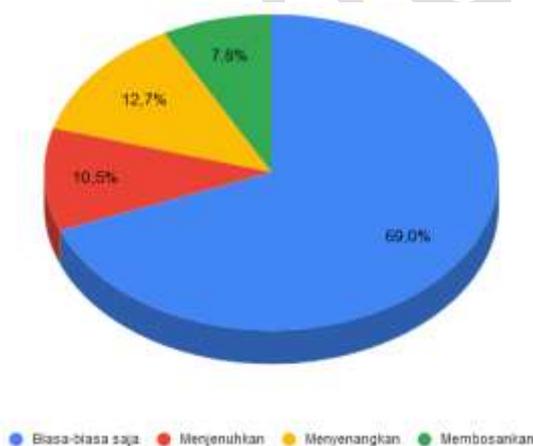
Perkuliahan jarak jauh secara online ternyata disukai oleh 74,4% responden dan 26,6% nya tidak menyukai perkuliahan jarak jauh secara online mereka lebih menyukai perkuliahan konvensional secara tatap muka di kampus.

Perkuliahan dalam masa pandemi COVID-19 diintruksikan dilaksanakan secara jarak jauh sebagaimana regulasi yang telah dipaparkan dalam pendahuluan penelitian ini sebagai dasar hukum pelaksanaan perkuliahan jarak jauh yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kementerian Agama.

Diperoleh data 77,1% dosen melaksanakan perkuliahan jarak jauh secara online, dan 22,9% dosen tidak melaksanakan perkuliahan jarak jauh secara online. Dosen yang tidak melaksanakan perkuliahan secara online menggunakan model dan bentuk lain dengan membuat instrumen seperti penugasan, proyek, praktik, portopolio dan lain sebagainya.

Adapun platform/aplikasi yang digunakan oleh para dosen dalam perkuliahan jarak jauh secara online ini didominasi oleh *WhatsApp (WA)* sebesar 72,9%, *Zoom Cloud Meeting* 12 %, *Google Classroom* 4,7%, *Hago* 1,5% lainnya 8,9%.

Perkuliahan jarak jauh secara online yang dilaksanakan pada masa pandemi COVID-19 ini ternyata membuat beragam pandangan responden terkait suasana perkuliahan. 69,% menganggap perkuliahan berjalan seperti biasa-biasa saja, 10,5% menganggap perkuliahan jarak jauh secara online ini menjenuhkan, dan hanya 12,7% yang menganggap perkuliahan ini menyenangkan, bahkan ada 7,8% responden menganggap membosankan. Data ini menjadi bahan masukan agar para dosen bisa mendongkrak angka persentase menyenangkan dengan cara bagaimana mendesai dan mengemas perkuliahna jarak jauh secara online dalam masa pandemi COVID-19 ini bisa menyenangkan. Data tersebut dapat digambarkan melalui bagan berikut:



Pada pelaksanaan perkuliahan jarak jauh secara online, platform/aplikasi yang digunakan oleh dosen ternyata dimanfaatkan sebagai media membagikan materi perkuliahan, terkait hal ini 73,5% mengatakan bahwa Aplikasi PJJ dipergunakan oleh Dosen untuk membagikan materi perkuliahan berupa file pdf, ppt, video, atau link ke website, dan 2,8% tidak membagikan materi serta 27,4% mengatakan dosen kadang-kadang membagikan materi perkuliahan.

Dalam penelitian ini menemukan ada dosen yang tidak mengunggah tugas dan jawaban mahasiswa diplatform/aplikasi perkuliahan jarak jauh dengan data sebesar 8,1% dan sisanya 91,9% dosen tidak mengunggah tugas dosen dan jawaban dari mahasiswa.

Selama pelaksanaan perkuliahan jarak jauh secara online, proses dialektikan dalam bentuk diskusi dosen dengan mahasiswa dan antar mahasiswa ternyata mampu

dioptimal kan melalui platform/aplikasi PJJ. Data menunjukkan 94,4% responden mengatakan ada diskusi dan hanya 5,6% yang mengatakan tidak ada diskusi secara online.

Pada saat proses perkuliahan dosen memberikan quiz dengan menggunakan salah satu/beberapa dari fitur-fitur: Multiple choice, true-false, matching, short answer, dll. Kegiatan pemberian quiz ini merupakan salah satu bentuk evaluasi perkuliahan. Perkuliahan sejatinya harus diakhiri oleh evaluasi apapun bentuk dan jenisnya. Pada perkuliahan jarak jauh secara online ini antara dosen yang memberikan quiz dengan yang tidak datanya hampir sama yaitu 54,5% memberikan quiz, 45,5% tidak memberikan quiz dengan menggunakan salah satu/beberapa dari fitur-fitur: Multiple choice, true-false, matching, short answer, dll.

Dalam setiap perkuliahan dosen harus memberikan bahan, begitupun dalam perkuliahan jarak jauh secara online dalam masa pandemi COVID-19 ini dosen dituntut menampilkan bahan perkuliahan. Temuan penelitian, 91,6% dosen memberikan bahan perkuliahan sesuai dengan Rencana Perkuliahan Semester (RPS) dan 8,4% dosen tidak memberikan bahan perkuliahan sesuai dengan Rencana Perkuliahan Semester (RPS).

Selain bahan perkuliahan, relevansi quiz, tugas, UTS pun harus nyambung dan sesuai dengan materi dan topik-topik perkuliahan. Temuan penelitian menggambarkan 89,4% Soal Quiz, Tugas, dan Ujian Tengah Semester sesuai dan relevan dengan bahan perkuliahan dan 10,6% Soal Quiz, Tugas, dan Ujian Tengah Semester tidak sesuai dan tidak relevan dengan bahan perkuliahan.

Perkuliahan jarak jauh secara online dalam masa pandemi COVID-19 ini telah membantu mahasiswa dalam penguasaan e-learning ditunjukkan dengan data 70,7% merasa terbantu menjadi belajar penguasaan e-learning dan 29,3% tidak merasa terbantu untuk belajar penguasaan e-learning.

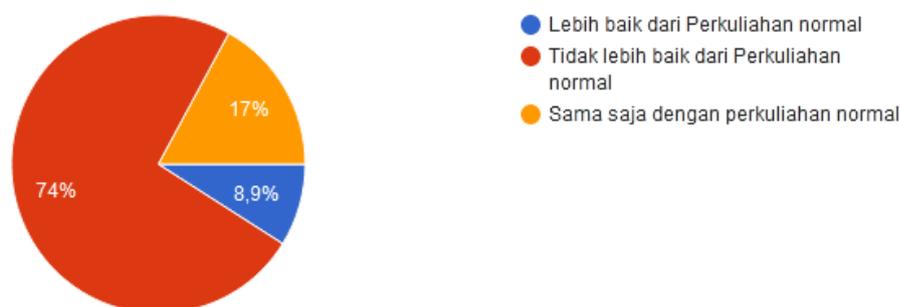
Disamping membantu membuat belajar penguasaan e-learning, perkuliahan jarak jauh secara online ini telah meningkatkan motivasi/semangat belajar hal ini ditunjukkan data hasil penelitian yang menyebutkan 61,5% termotivasi dan 38,5% tidak termotivasi.

Proses perkuliahan jarak jauh secara online yang dilaksanakan oleh dosen pada masa pandemi COVID-19 ini ternyata formulasi perkuliahannya sebagaimana diungkapkan dalam bagan berikut:



Berdasarkan tersebut, 38,7% Dosen hanya memberikan tugas saja, dan 38,7% Dosen memberi tugas, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk presentasi kelompok dan berdiskusi, serta dosen melakukan pembahasan dan pendalaman perkuliahan. Sisanya 22,6% Dosen hanya memberi tugas dan mempersilahkan mahasiswa untuk presentasi kelompok dan berdiskusi tanpa memberikan penguatan, pendalaman materi perkuliahan.

Peneliti juga menanyakan terkait kualitas pelaksanaan perkuliahan jarak jauh secara online kepada responden, hasil penelitian sangat mengejutkan bahwa pelaksanaan perkuliahan jarak jauh secara online dalam masa pandemi COVID-19 ini kualitasnya tidak lebih baik dari perkuliahan normal tatap muka dikampus ditunjukkan dengan angka 74%. Hal ini sebagaimana digambarkan oleh data melalui bagan berikut:



Responden yang berpandangan perkuliahan jarak jauh secara online dalam masa pandemi COVID-19 ini lebih baik dari perkuliahan normal angkanya hanya 8,9% dan yang berpandangan perkuliahan sama saja dengan perkuliahan normal sebesar 17%. Situasi dan kondisi ini memang berpengaruh terkait perkuliahan, karena pada masa ini lebih fokus pada bagaimana upaya-upaya pencegahan penularan COVID-19 dengan tetap berada di rumah (*stay at home*). Meskipun demikian waktu yang ada harus tetap dimanfaatkan untuk belajar dalam hal ini perkuliahan meskipun tidak maksimal dan memadai.

E. Simpulan

Hasil temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan kepada kampus selaku institusi pengelola lembaga pendidikan tinggi dalam meningkatkan layanan mutu akademik. Baik dari aspek sarana maupun sumber daya manusia dalam hal ini dosen yang menjadi ujung tombak dalam melakukan proses akademik khususnya layanan perkuliahan kepada mahasiswa.

Dalam perkuliahan jarak jauh tentu harus disiapkan seluruh perangkat dan sistem yang dapat menunjang dan menjamin kualitas perkuliahan. Selain kesiapan fasilitas yang harus dimiliki oleh mahasiswa, kompetensi dosen dalam mengelola pembelajaran juga harus ditingkatkan agar pelaksanaan perkuliahan bisa bermutu.

Daftar Pustaka

- Ali Taufik, “Perseptif tentang Perkembangan Sistem Pembelajaran Jarak Jauh Di Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur” dalam *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual* Vol. 3 No. 2, April 2019
- Effendi, M. R. (2020). Pertalian Agama dalam Pilkada DKI Jakarta Tahun 2017. *Jurnal Mibar Demokrasi*, 19(2), 12–27. <https://doi.org/10.21009/jimd.v19i02.14528>
- Effendi, M. R., & Syafrudin, I. (2020). Pertalian Agama Pada Pilkada DKI Jakarta Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mimar Demokrasi*, 19(02), 12-27.
- <https://setkab.go.id/presiden-tetapkan-bencana-nonalam-penyebaran-covid-19-sebagai-bencana-nasional/> diunduh pada 10 Mei 2020
- <https://lldikti5.ristekdikti.go.id/home/detailpost/surat-edaran-direktur-jenderal-pendidikan-tinggi-kemdikbud-tentang-masa-belajar-penyelenggaraan-program-pendidikan>. Diunduh pada 10 Mei 2020
- http://diktis.kemenag.go.id/NEW/index.php?info=detil&id=4534#.XrdsnjQ_IU. Diunduh pada 10 Mei 2020
- Michael Simonson and Deborah J. Seepraud. (2019) “Distance Education: Definition and Glossary of Term, 4th Edition”. (United States of Amerika: Information Age Publishing , INC Charlotte, NC), 4
- Michael Simonson, Susan M. Zvacek, Sharon Smaldino (2019) “Teaching and Learning at a Distance: Foundations of Distance Education 7th Edition”. (United States of Amerika: Information Age Publishing , INC Charlotte, NC), 44
- Moore, M.G. and Kearsley, G. (1996). “Distance Education: A system view. Belmont”, CA: Wadsworth Publishing Company.
- Pabundu Tika, Moh. (1997). “Metode Penelitian Geografi”. Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. (1989). “Metode Penelitian Survey”. LP3ES. Jakarta
- Sugiyono. (2012). “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”. Bandung: Alfabeta